

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.¹

Pembiasaan Mapag Surya merupakan konsep pembiasaan yang dilakukan SMP Negeri 1 Dukupuntang untuk membentuk karakter religius siswa.² Konsep ini mengacu pada kepatuhan siswa terhadap ajaran agama, kesalehan sosial, serta pengembangan moral yang kuat dan baik. Mapag Surya merupakan kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 1 Dukupuntang dan salah satu program unggulan yang dimiliki SMP ini. Implementasi dalam pembiasaan Mapag Surya dirancang untuk melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, dimana siswa dikumpulkan di lapangan dengan memulai membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat pilihan lainnya. Setiap kegiatan membaca Al-Qur'an siswa membaca 30-50 ayat, lalu dilanjut dengan kegiatan literasi yang dilakukan setiap hari Selasa dan Sabtu. Ketika kegiatan literasi siswa akan membacakan hasil sinopsis dari cerita buku atau novel yang telah mereka baca. Dalam kegiatan literasi tidak ada target siswa yang akan menyampaikan hasil literasinya. Sama halnya di hari Selasa dan Sabtu, siswa melanjutkan membaca Al-Qur'an tetapi pada hari Rabu dan Kamis yang membedakannya yaitu ketika selesai membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek (juz

¹Zuhri, M. N. *Studi Tentang Efektifitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, (2013). Vol. 11 No. 1, hlm. 118-120.

²Dukupuntang, S. 1. (2018). *Visi dan Misi SMPN 1 Dukupuntang*. Retrieved September, Sabtu, 2023, from SMPN 1 Dukupuntang: <https://smpn1dukupuntang.sch.id/visi-dan-misi/>

30) sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, setiap hari jumat siswa membaca surat yasin dilanjut dengan tausiyah jum'at yang disampaikan oleh setiap perwakilan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan dan pada hari jum'at juga ada kegiatan infaq, dalam kegiatan tersebut tidak ada batasan nominal yang harus dikeluarkan siswa untuk berinfaq. Dilihat dari beberapa kegiatan diatas, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek (juz 30) bahkan sampai tausiyah jum'at dan literasi, setiap harinya kegiatan tersebut ditutup dengan membaca asmaul husna dan makan pagi bersama dilapangan.

Dalam pendidikan terdapat hal yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan karakter positif bagi siswa serta mengembangkan budi pekerti yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai falsafah negara. Didalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tujuan pendidikan Nasional yang berbunyi: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, maka penanaman serta pembentukan nilai-nilai karakter menjadi tugas dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan pendidikan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Ketiga ranah pendidikan tersebut harus saling mendukung untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Pendidikan juga merupakan suatu proses internalisasi budaya dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi manusia yang beradab, pendidikan pun bukan hanya sekedar sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai enkulturasi dan sosialisasi.³

Siswanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen,

³Mansur Muslich., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Cet.4, hal. 69.

pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang melarang untuk melakukan perbuatan munafik, yaitu orang yang tidak selaras antara pikiran, kata dan tindakan. Dengan demikian konsep pendidikan Ratna Megawangi sejalan dengan konsep pendidikan karakter Nashih Ulwan bahwasannya pendidikan karakter adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf.⁴Pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah swt.yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.⁵Teori diatas menegaskan bahwa perbuatan berbohong, mencuri, mencela, mencemooh dan kenakalan serta penyimpangan adalah nilai-nilai moral yang menimbulkan kerusakan, baik yang berakibat fisik maupun psikis. Perbuatan tersebut hakikatnya sangat merugikan orang lain.

Pernyataan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat. Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi, proses pendidikan karakter pada anak setidaknya melalui empat proses yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan di sekolah. Diantaranya harus memberikan informasi yang rasional termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara kritis mengapa tindakan tersebut dilarang.Kedua, merumuskan kebijakan atau peraturan.Seperti etik, janji pelajar, janji guru, dan standar perilaku yang dirumuskan bersama adalah untuk ditaati oleh seluruh warga sekolah tanpa

⁴Ulwan, Abdullah Nashih., *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Penerjemah Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: PustakaAmani, 2007), jilid 1, hal. 193

⁵Subhan, Fauti. (2016). *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam: Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*. Retrieved 20 Januari 2024:http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5204

pengecualian. Ketiga, mengkomunikasikan dimana sekolah harus secara terus menerus mengkomunikasikan isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, jangan bertindak ragu-ragu terhadap isi dan target pendidikan karakter. Harus jelas dan tegas terhadap apa yang disampaikan dan ditargetkan. Terakhir, pendidikan karakter dengan model. Pengembangan karakter memerlukan model, teladan, contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik seperti guru, kepala sekolah, karyawan sekolah lainnya. Oleh karena itu untuk memperbaiki karakter siswa maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian unggul, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Karakter religius adalah spiritualitas dan nilai-nilai agama yang tidak bisa dipisahkan dari karakter individu, keduanya memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Karakter dalam sudut pandang Islam adalah moral dan nilai-nilai spiritual yang sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral untuk diimplementasikan. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Implementasi akhlak dalam Islam itu tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁶

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah subhanahu wa ta'ala. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat. Melalui ayat ini Allah subhanahuwata'ala berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Al-Ahzab: 21) Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya? Dalam firman selanjutnya disebutkan: (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Selanjutnya Allah SWT. menyebutkan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.

Asmaun Sahlan menjelaskan karakter religius merupakan tindakan yang menggambarkan tumbuhnya keyakinan beragama. Keyakinan ini terdiri atas tiga unsur utama yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Karakter religius digunakan sebagai pedoman untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip Islam supaya sejahtera dalam kehidupan.⁷ Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau

⁶Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 58.

⁷Sahlan, A., *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 42.

benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.⁸ Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁹

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁰

Religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak telah menjadi pedoman hidup setiap individu maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan karena akhlak yang berhubungan erat dengan akidah. Dengan

⁸Lickona, Thomas., *Educating for Character How our schools can teach respect and responsibility*. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.7.

⁹Muin, Fatchul., *Pendidikan Karakter Konstruksi teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 323-324.

¹⁰Ibid; halaman 5

kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya.

Melihat dari fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat, banyak terjadi penyimpangan perilaku, dimana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah. Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah krisis nilai karakter dan moral yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran maupun pendidikan karakter dalam diri masyarakat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah. Permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain perundungan (bullying), kecanduan obat-obatan terlarang, dan kenakalan remaja. Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya keadaan tersebut sangat memprihatinkan, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak pada usia sekolah, dimana generasi inilah yang kelak menjadi harapan bangsa dalam memimpin negara di masa yang akan datang.¹¹

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 4 September-2 Oktober 2023, dalam penerapannya masih banyak penyimpangan perilaku yang terjadi di SMP Negeri 1 Dukupuntang antara lain kasus pembullying antar tingkatan kelas, seperti kelas 9 dan 8 yang membully siswa junior kelas 7 dengan kata ejekan bahkan sampai penyebutan nama yang bukan dengan nama aslinya. Kasus tawuran antar sekolah sampai melibatkan pihak berwajib yang tidak lain disebabkan karena perbedaan dukungan antara team sepak bola sekolah ataupun karena masalah individu yang sampai menyangkut golongan, serta kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dengan merusak fasilitas sekolah, siswa yang masih suka bolos sekolah, siswa yang suka berbohong ketika izin ke kamar mandi tapi nyatanya jajan ke kantin bahkan hanya sekedar nongkrong di dekat kamar mandinya untuk menghindari

¹¹Yati, R., *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2013).

pelajaran, siswa yang masih suka telat ketika kegiatan mapag surya berlangsung, telat masuk kelas, dan masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik ketika bertemu guru, jangankan untuk bersalaman bahkan untuk sekedar senyum saja tidak dan sampai dengan sengaja mereka berpura-pura tidak melihat guru tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas, oleh karena itu SMP Negeri 1 Dukupuntang telah menerapkan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan mapag surya yang dapat meningkatkan nilai-nilai pengamalan ajaran agama secara optimal kepada siswa serta menunjang tumbuhnya karakter dan akhlak yang baik pada siswa. Untuk itu penyusun secara khusus bermaksud meneliti mendalam mengenai “Efektivitas Pembiasaan Mapag Surya Terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang” dengan fokus penelitian pada efektivitas dalam pembiasaan mapag surya terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan identifikasi, batasan masalah, dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penyusun mengidentifikasi masalah di atas, sebagai berikut:

1. Kemerosotan akhlak remaja dengan maraknya pergaulan bebas dan pengaruh negatif di lingkungan masyarakat.
2. Belum maksimalnya peran pendidikan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik.
3. Perlunya pembiasaan dalam pendidikan karakter agar peserta didik dapat memiliki karakter religius yang kuat berdasarkan ajaran agama islam.

¹²Observasi, di SMPNegeri 1 Dukupuntang, 4 September-2 Oktober 2023.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, maka hal yang menjadi fokus utama dalam batasan masalah adalah mengungkapkan serta menganalisis mengenai Efektivitas Pembiasaan Mapag Surya dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat ditemukan beberapa pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan Mapag Surya di SMP Negeri 1 Dukupuntang?
2. Bagaimana Kualitas Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang?
3. Apa Saja Keberhasilan dan Kegagalan Program Mapag Surya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kegiatan pembiasaan mapag surya yang diadakan di SMP Negeri 1 Dukupuntang
2. Untuk mengetahui kualitas karakter religius siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang.
3. Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan dari efektivitas program mapag surya dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang.

D. Manfaat Penelitian

Secara mendasar terdapat dua manfaat dalam sebuah penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara teoritis penyusun mempunyai harapan, dengan penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan mengenai implementasi dari pembiasaan mapag surya terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang, hal ini juga diharapkan dapat berguna dalam memberikan gambaran yang jelas kepada kepala sekolah, maupun dewan

guru SMP Negeri 1 Dukupuntang yang mengutamakan keikutsertaan guru dan peserta didik secara aktif dalam pembiasaan mapag surya terhadap karakter religius siswa dan dapat menambah sumber kajian pustaka di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pelajaran serta pengalaman bagi penyusun. Bagi para pelaku pendidikan dapat dijadikan panduan mengenai inovasi-inovasi pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah baik negeri maupun swasta dalam meningkatkan karakter religius siswa.

E. Kerangka Teori

- Pembiasaan

Zuhri. M. N. (2013) Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian. Pembiasaan positif yang dilakukan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.¹³

- Karakter Religius

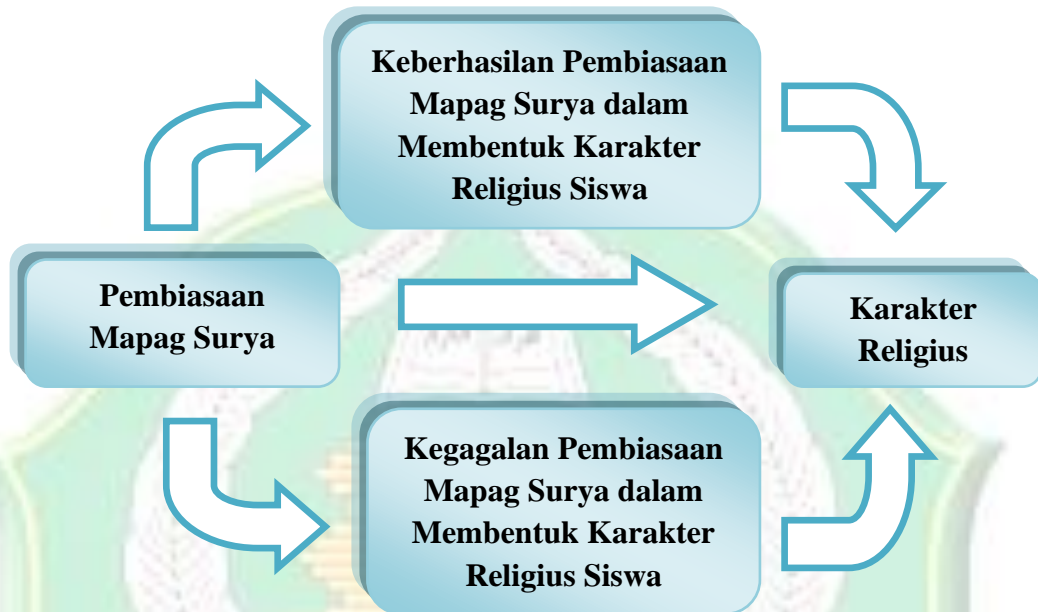
Thomas Lickona, (1991) Karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, cirri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu, dimensi keyakinan (*Religious Belief*), dimensi menjalankan kewajiban (*Religious Practice*), dimensi penghayatan (*Religious Feeling*), dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*), dan dimensi perilaku (*Religious Effect*). Berdasarkan uraian pada teori Glock dan Stark tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah dikatakan berhasil mencetak siswa yang berkarakter religius apabila memenuhi indikator berikut: a) iman kepada Rukun Iman, b) iman kepada rukun Islam, c) hafal/menerapkan do'a sehari-

¹³Ibid; halaman 1

hari, d) cinta terhadap belajar, e) membantu teman yang kesulitan, f) merasa takut apabila berbuat dosa, g) saling memaafkan antar sesama, dan h) memberi salam kepada sesama teman dan Bapak/Ibu guru.¹⁴

Gambar 1. 1Skema Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penyusun menemukan beberapa karya tulis yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Diharapkan nantinya akan menjadi sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Wiji Astuti Ningsih, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madinina Kota Semarang”. Pendidikan karakter religius bagi siswa merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua pihak sekolah, baik melalui pembiasaan, pelatihan maupun kegiatan positif lainnya dengan dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut perlu adanya pendidikan karakter

¹⁴Subandi., *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 87-89.

religius, salah satunya adalah melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Rumusan masalah pada skripsi ini yaitu bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah siswa kelas V di SD Islam Al Madina. Jenis penelitian kualitatif lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan untuk sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, siswa mengantri ketika berwudhu, siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah, siswa berani bertekad untuk mengumandangkan adzan, siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah, dan siswa dapat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.¹⁵ Berdasarkan deskripsi tersebut, menunjukkan bahwa peneliti yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penyusun, baik dari objek dan fokus penelitian. Perbedaan skripsi Wiji Astuti Ningsih dengan skripsi yang akan penyusun teliti adalah bahwa dalam penelitian ini lebih ditekankan dalam pengembangan pendidikan karakter religius melalui program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan objek siswa kelas V di SD Islam Al-Madinina kota Semarang. Sedangkan fokus penelitian penyusun adalah implementasi nilai-nilai pembiasaan mapag surya dalam karakter religius siswa dan objek penelitiannya

¹⁵Ningsih, W. A. (2017), *Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madinina Kota Semarang*, Retrieved 27 Maret 2023, from Wlisongo Reporsitory :<http://eprints.walisongo.ac.id/8260/>

adalah siswa SMP di SMP Negeri 1 Dukupuntang. Adapun persamaan dari skripsi Wiji Astuti Ningsih dengan penelitian penyusun adalah sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta yang menjadi subjek penelitiannya adalah melalui program pembiasaan dalam membentuk karakter.

2. Dalam Skripsi Wahyu Bitasari, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2018 berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Iv C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School”. Karakter disiplin adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan peraturan yang sudah berlaku. Karakter disiplin hal yang penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan-aturan yang telah ditentukan sebelumnya maka diperlukan metode pembiasaan sehingga mampu membentuk karakter siswa yang kuat. Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian bertujuan mendeskripsikan proses implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD BSS, dan dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD BSS. Pendekatan peneliti yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketakutan observasi, dan triangulasi (sumber, metode, penyidik, dan teori).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa meliputi: penciptaan pembentukan karakter sejak dini, berpakaian rapi dan mengecek kerapian siswa, sosialisasi dengan orang tua melalui media sosial dan pertemuan saat pengambilan rapor, menyisipkan karakter dalam pembelajaran, dan membuat peraturan kelas. Upaya yang dilakukan yaitu membuat dan memberlakukan peraturan kelas, memberlakukan papan yang nyaman, mengadakan evaluasi disiplin, memotivasi, dan mengadakan sosialisasi dengan orang tua. Adapun dampak penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin telah berjalan sebagai yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya 2 kedisiplinan. Kedisiplinan

mentaati tata tertib dalam datang kesekolah tepat waktu, berpakaian sesuai jadwal dan rapi, serta kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur, menggunakan waktu belajar sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, serta budaya literasi selama 15 menit sebelum bel masuk.¹⁶ Berdasarkan deskripsi mengenai hasil penelitian skripsi Wahyu Bitasari ini menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penyusun baik dari segi objek dan lokasi penelitian. Penelitian Skripsi Wahyu Bitasari dengan objek penelitian siswa kelas IV di SD Brawijaya Smart School dengan fokus penelitian implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin sedangkan objek penelitian yang akan diteliti penyusun yakni siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang dengan fokus penelitian implementasi metode pembiasaan dalam membangun karakter religius. Persamaan penelitian Skripsi Wahyu Bitasari dengan penelitian yang akan diteliti penyusun adalah sama sama meneliti metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.

3. Dalam Jurnal Prakarsa Paedagogia, Moh Ahsanul Khaq, Vol. 2 No. 1, Juni 2019 yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Pemberian pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada remaja, oleh karena itu perlu adanya pembentukan karakter dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara,

¹⁶Bitasari, W., (2018), *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Iv C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*, Etasis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Retrieved 27 Maret 2023: <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/creators/Bitasari=3AWahyu=3A=3A.default.html>

dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.¹⁷ Berdasarkan deskripsi mengenai hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penyusun baik dari segi objek dan lokasi penelitian. Perbedaannya yakni obyek penelitian jurnal ini adalah para siswa SMP Negeri 2 Bae yang berlokasi di Kudus, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti adalah siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang. Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti penyusun adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menjadi subjek penelitian adalah melalui program pembiasaan dalam membentuk karakter.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas

¹⁷Ahsanulhaq, M. (2019). Prakasa Paedagogia. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, vol.2 No.1 hlm.32.

social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁸

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dukupuntang, jln. Cikalahang, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 4 September-2 Oktober 2023 untuk waktu observasinya. Dilanjut untuk wawancara dilakukan mulai tanggal 1 Maret-4 Maret 2024. Jadi kurang lebih peneliti melakukan penelitian sekitar 30 hari dimulai dari observasi, wawancara sampai dokumentasi.

3. Subjek Dokumentasi

Subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

4. Fokus Penelitian

penelitian ini lebih menitik beratkan pada fenomena atau gejala yang terjadi pada siswa yang terlibat dalam pembiasaan mapag surya yang diterapkan di SMPN 1 Dukupuntang.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:¹⁹

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah serta siswa di SMP Negeri 1 Dukupuntang.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, serta serta dokumen-dokumen sekolah.

¹⁸ Sukmadinata, N. S., *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 244.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, dengan cara pengamatan secara langsung di SMPN 1 Dukupuntang untuk mencari informasi dan memahami kegiatan secara dekat yang dilakukan.

b) Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara (mendalam) langsung bersama narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah, dan siswa yang ada di SMPN 1 Dukupuntang.

c) Dokumentasi

Analisis dokumen, kebijakan, serta program, bias berbentuk foto, gambar hidup, serta lain-lain yang berhubungan dengan pembiasaan mapag surya di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

7. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa triangulasi sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber, adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh beberapa Guru dengan beberapa siswa SMP Negeri 1 Dukupuntang.

b) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apakah dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut sudah sama atau berbeda beda. Jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

c) Triangulasi waktu, adalah digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menguji dan mengecek data dapat dilakukan dengan menggunakan waktu tertentu melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a) Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai keadaan dilapangan sesuai hasil observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan.

b) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal penting. Sebab data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan perlu dicatat secara rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

c) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian datanya dilakukan dengan mendisplay data dan disajikan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Pada Penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkuman kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai keadaan dilapangan sesuai hasil observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan.

e) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal penting. Sebab data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan perlu dicatat secara rinci. Dengan melakukan reduksi data kan

memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.

f) **Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian datanya dilakukan dengan mendisplay data dan disajikan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif.

g) **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Pada Penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkuman kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

